

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan gereja-gereja di Mamasa tidak lepas dari perjuangan para zendeling yang datang memberitakan Injil. Dalam tulisan Van der Klis, Arie Bikker dan Martin Geleijnse merupakan zendeling yang banyak berpengaruh dalam perkembangan dan “cara bergereja” umat Kristen di Mamasa. Bikker melaksanakan pemberitaan Injil di Resort Mamasa, sedangkan Geleijnse di Resort Pitu Ulunna Salu.<sup>1</sup>

Bikker dikenal melalui pendekatannya yang hierarkis (bergaul dan memperkenalkan Injil melalui pemimpin dalam masyarakat), sedangkan Martin Geleijnse menggunakan pendekatan pastoral. Pendekatan dari Bikker membuat Injil diterima setelah pemimpin setempat menjadi Kristen. Kemudian proses kedewasaan iman dan pengenalan akan kekristenan ditindaklanjuti kemudian.<sup>2</sup> Pendekatan Geleijnse yang lebih bersifat pastoral melakukan kunjungan ke rumah-rumah masyarakat setempat, dan menekankan pentingnya kedewasaan, atau kesediaan secara sadar untuk menerima kekristenan, sebelum

---

<sup>1</sup>W.A. van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat, 1913-1963* (Rantepao: SULO, 2007), 52.

<sup>2</sup>Ibid.

dibaptis.<sup>3</sup> Melalui pendekatan ini, masyarakat yang dibaptis oleh Geleijnse memiliki kesadaran beragama yang cukup mendasar dalam menjadi seorang Kristen, termasuk mengenai beberapa aspek yang harus ditinggalkan dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*.

Usaha “pendewasaan iman” dari Geleijnse sebelum memeluk kekristenan, juga tidak luput dari beberapa kekurangan. Menurut Abialtar, pendekatan Geleijse cenderung anti budaya di Mamasa. Hal ini dapat dilihat dari usaha Geleijnse yang menebang dan membakar pohon *barana’* (beringin), yang digunakan sebagai tempat pemujaan dewa, sekaligus pembakaran semua benda-benda magis dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*. Selain itu, Geleijnse juga berupaya untuk mengganti kepercayaan dan budaya masyarakat setempat dengan budaya dan kepercayaan Kristen.<sup>4</sup> Hal ini juga ditemukan dalam beberapa kasus penggantian nama orang dari “nama *Aluk*” menjadi “nama Kristen” yang merupakan warisan Geleijnse. Simson Kena menyebutkan bahwa Geleijnse “mengkafirkan” semua unsur *Aluk Mappurondo*, termasuk nama orang sebelum menjadi Kristen.<sup>5</sup>

Dalam penelitian Yesaya Albert tentang *Sejarah Jemaat Elim Salutambun*, alternatif kehidupan Kristen yang ditawarkan oleh Geleijnse

---

<sup>3</sup>Ibid.

<sup>4</sup>Abialtar, “Perjumpaan Penginjil CGK Belanda dengan Orang Toraja Mamasa: Praktik Metode Penginjilan Arie Bikker dan Martin Geleijnse Serta Relevansinya bagi Metode Pekabaran Injil Gereja Toraja Mamasa Masa Kini,” *Kamasean : Jurnal Teologi Kristen* 1, No. 1 (2020): 27, <https://doi.org/10.34307/kamasean.v1i1.3>.

<sup>5</sup> Simson Kena, wawancara oleh penulis, Mamasa, Indonesia, 10 Oktober 2022.

adalah hidup baru atau manusia baru.<sup>6</sup> Geleijnse menekankan agar jemaat meninggalkan kehidupan lama/tradisi yang tidak sesuai dengan kehidupan Kristen. Awalnya tindakan “meninggalkan” ini hanya merujuk pada praktik sihir, kekuatan gaib dan kepercayaan kepada dewa-dewa. Namun dalam perkembangannya kemudian, masyarakat setempat mengimplementasikan gagasan dari Geleijnse sebagai reduksi unsur kultural, terlepas dari bentuknya yang konstruktif ataupun destruktif.<sup>7</sup> Dalam situasi ini, teologi Kristen mengabaikan identitas kultural dan realitas konteks yang dialami oleh gereja-gereja di Mamasa. Akibatnya, gereja masa kini ikut mereduksi kearifan lokal dalam konteks Mamasa, termasuk aspek konstruktif.

Masalah dalam konstruksi teologis di atas bukan hanya pada reduksi identitas kultural dan prinsip universalisme dari teologi Barat. Perjumpaan gereja atau manusia baru dengan kepercayaan *Aluk Mappurondo* juga menjadi pergumulan teologis. Gereja berhadapan dengan sebuah keadaan di mana masyarakat *Aluk Mappurondo* yang masih memegang identitas kultural, justru memperlihatkan cara hidup yang “lebih kristiani” dari pada mereka yang mewarisi prinsip hidup baru versi Geleijnse.<sup>8</sup> Istilah “lebih kristiani” dalam konsep ini digunakan

---

<sup>6</sup>Yesaya Albert, “Sejarah Jemaat Elim Salutambun” (Mamasa: STT Mamasa, 2019), 46.

<sup>7</sup>Ibid., 47.

<sup>8</sup>Gres Intani, “Model Resolusi Konflik dalam Mewujudkan Keharmonisan: Studi Fenomenologi Ada’ Mappurondo terhadap Gereja Protestan Indonesia Timur Jemaat Solagratia Saludadeko” (Skripsi S.Th., Tana Toraja, IAKN Toraja, 2021), 72–73.

oleh penganut *Aluk Mappurondo* yang dalam perilaku sehari-hari “lebih beretika” dibandingkan dengan umat Kristen pada umumnya. Sekalipun referensi etis bagi *Aluk Mappurondo* hanyalah kearifan lokal setempat namun kehidupan mereka memperlihatkan kualitas etis yang selaras dengan nilai-nilai etika Kristen. Hal inilah yang membuat penganut *Aluk Mappurondo* berani mengklaim diri “lebih Kristen”.<sup>9</sup>

Secara teologis, istilah “lebih Kristen” tidak merujuk pada situasi paralel dan persis sama antara teologi Kristen dan teologi *Aluk Mappurondo*. Akan tetapi, istilah ini merupakan tanda degradasi moral yang telah masuk ke dalam masyarakat Kristen saat ini. Masyarakat Kristen yang beralih dari *Aluk Mappurondo*, meninggalkan semua kebiasaan dan kepercayaan lama dan mewarisi ide manusia baru dari Geleijnse, justru lebih buruk secara etis dari mereka yang tetap bertahan dalam *Aluk Mappurondo*.

Permasalahan di atas kemudian menjadi dasar bagi penulis untuk menyebut kearifan lokal setempat tidak sepenuhnya negatif seperti yang dilakukan oleh Geleijnse sebelumnya, dan gereja Kristen di Mamasa saat ini. Kesadaran akan pentingnya wawasan teologi lokal perlahan muncul dalam kehidupan gereja-gereja di Mamasa. Dalam penelitiannya yaitu *Dua Sumber Otoritas dalam Tiga Konteks*, Ronald Arulangi menyatakan:

---

<sup>9</sup>Ibid.

Gereja Toraja Mamasa perlu menyadari pentingnya menggeser paradigma dogmatisnya kepada keterbukaan dialektis yang semakin besar terhadap budaya dan seni lokal melalui pendekatan teologi interkultural, kontekstual, dan mau memanfaatkan perkembangan-perkembangan mutakhir dalam tafsir dan metode pembacaan Alkitab yang lebih terbuka kepada perspektif lokal.<sup>10</sup>

Gagasan Ronald Arulangi di atas adalah langkah awal untuk mengupayakan kedudukan kearifan lokal sebagai referensi teologis dalam mewujudkan teologi yang autentik dan kontekstual bagi gereja di Mamasa. Menyikapi keadaan ini, penulis berasumsi bahwa masyarakat Mamasa membutuhkan konstruksi teologi yang kontekstual, agar dapat menempatkan diri sebagai seorang Kristen yang autentik dalam budayanya. Emanuel Gerrit Singgih menyebut hal ini sebagai usaha untuk memberi ruang gerak bagi refleksi yang berangkat dari konteks untuk mewujudkan teologi yang autentik.<sup>11</sup> Dalam pemahaman yang sama, Daniel K. Listijabudi menempatkan konteks pembaca sebagai sesuatu yang penting dalam hermeneutik kontekstual, dan merekomendasikan agar perbedaan sosial-kultural-religius dijadikan sebagai kekayaan teologis, dan terus menerus dipelihara.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Ronald Arulangi, "Dua Sumber Otoritas dalam Tiga Konteks: Gereja Toraja Mamasa Menuju Kemandirian Teologi dalam Dialektika Antara Isu-Isu Pastoral, Alkitab, dan Kearifan Cerita Rakyat Mamasa," *Eran Langi* 1, No. 1 (2020): 87.

<sup>11</sup>Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi dalam Konteks* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 197.

<sup>12</sup>Daniel K. Listijabudi, "Mengolah Hermeneutik Kontekstual: Suatu Kisi-Kisi untuk Pembacaan Alkitab Multi Iman, Lintas Budaya, dan Lintas Teks," dalam *Belajar Alkitab Itu Tidak Pernah Tamat*, ed. Julianus Mojau dan Salmon Pamantung (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 151-152.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa konstruksi kehidupan manusia baru versi Gelejnse telah “gagal” memperlihatkan kualitas umat Kristen secara etis. Perjumpaan kekristenan dan budaya dalam perkembangan misi gereja telah menerjemahkan unsur manusia lama sebagai keseluruhan aspek pra-Kristen, terlepas dari sifatnya yang konstruktif atau destruktif. Masyarakat Mamasa saat ini membutuhkan rekonstruksi konsep manusia baru dan kejelasan mengenai makna tindakan “menanggalkan manusia lama” dalam konteks Mamasa. Masyarakat Mamasa membutuhkan jawaban mengenai definisi manusia lama apakah merujuk kepada seluruh aspek kultural, atau merujuk kepada cara hidup yang tidak berpadanan dengan Kristus. Untuk mewujudkan upaya ini, penulis akan mengonstruksikan konsep manusia baru yang autentik dan kontekstual bagi gereja-gereja di wilayah zendeling Geleijnse. Adapun rujukan yang akan digunakan penulis dalam mengonstruksi manusia baru yang kontekstual adalah konsep *pairan* dan teks Kolose 2:16-4:1.

*Pairan* adalah ajaran mengenai ritus dan etis dalam kepercayaan *Aluk Mappurondo*.<sup>13</sup> Melalui *pairan*, penganut *Aluk Mappurondo* memiliki pedoman, hidup sehingga mengonstruksikan kehidupan yang menunjukkan kualitas etis, di mana beberapa di antaranya selaras dengan

---

<sup>13</sup>Kees Buijs, *Agama Pribadi dan Magi di Mamasa Sulawesi Barat* (Makassar: Innawa, 2017), 53–54.

nilai-nilai Kristiani. Teks Kolose 2:16-4:1 adalah penjelasan Paulus mengenai implikasi teologis dari karya Kristus dan kehidupan yang menerima Kristus (Kol. 2:6-15). Dalam teks inilah, Paulus mengatur cara hidup kekristenan dan menyebutnya sebagai manusia baru (Kol. 3:10). Pemilihan teks ini dilatarbelakangi oleh kondisi jemaat Kolose yang mengalami perjumpaan dengan agama lokal, serta pengaruh negatifnya terhadap kehidupan jemaat (2:16-23). Perjumpaan antara kekristenan dengan praktik agama setempat ditindaklanjuti Paulus dengan menyampaikan beberapa aspek yang perlu ditolak (3:1-4).<sup>14</sup> Tulisan inilah yang kemudian memberikan kerangka bagaimana seharusnya kehidupan kekristenan dalam perjumpaan dengan agama lokal. Kerangka dan beberapa prinsip dari teks ini diharapkan memberikan sebuah cara pandang yang baru terhadap aspek kultural masyarakat Mamasa, secara khusus *pairan*.

Kedua variabel di atas adalah pedoman mengenai cara hidup suatu komunitas. *Pairan* mengonstruksikan kehidupan masyarakat Mamasa, dan manusia baru mengonstruksikan kehidupan umat kristiani. Penulis akan menafsir teks Kolose untuk mengetahui seberapa jauh implementasi manusia baru yang dimaksudkan oleh Paulus kepada jemaat di Kolose. Penulis juga akan mengkaji *pairan* untuk menemukan nilai-nilai Injil yang terkandung di dalamnya. Di antara kajian dua

---

<sup>14</sup>Clinton E. Arnold, *The Colossian Syncretism* (Grand Rapids: Baker Books, 1996), 5–6.

variabel ini, penulis juga akan mengamati pembacaan gereja di Mamasa terhadap teks Kolose 2:16-4:1 dengan pendekatan tanggapan pembaca. Penelusuran ini akan menjadi pedoman penulis untuk mengevaluasi tindakan gereja pada masa Geleijnse yang mengimplementasikan hidup baru atau manusia baru dalam bentuk reduksi identitas kultural.

Pendekatan yang akan digunakan penulis dalam tulisan ini adalah pendekatan teologi lokal. Penulis berasumsi bahwa analisis terhadap *pairan*, analisis teks Kolose 2:16-4:1, serta pembacaan teks Kolose 2:16-4:1 dalam konteks gereja di Mamasa, akan membantu penulis mengonstruksikan konsep manusia baru, serta “membantah” sikap reduksionis dari manusia baru versi Geleijnse. Penulis berharap tulisan ini dapat menjadi pedoman gereja-gereja di wilayah zendeling Geleijnse dalam rangka memperlihatkan kehidupan manusia baru, dalam kekayaan identitas kultur Mamasa.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas ditemukan bahwa gereja-gereja di Mamasa, khususnya wilayah zendeling Geleijnse menghadapi pergumulan kontekstual akibat kegagalan konstruksi manusia baru yang diimplementasikan dari pengajaran Geleijnse. Kegagalan yang dimaksud di sini adalah reduksi identitas kultural yang menghasilkan konstruksi teologis yang terasa asing bagi masyarakat setempat, serta cara hidup

kristiani yang tidak sepenuhnya merepresentasikan etika Kristen. Oleh karena itu, penulis akan memfokuskan penelitian ini pada usaha untuk mengonstruksi konsep manusia baru yang kontekstual, sehingga gereja-gereja di Mamasa dapat memperlihatkan kehidupan baru seorang Kristen tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang akan dibahas penulis dalam tulisan ini adalah bagaimana konstruksi manusia baru yang kontekstual dan implikasinya bagi gereja-gereja di wilayah zendeling Geleijnse?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengonstruksi konsep manusia baru dalam konteks masyarakat Mamasa, serta implikasinya bagi gereja-gereja di Mamasa, khususnya wilayah zendeling Geleijnse.

### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan menjadi referensi bagi beberapa matakuliah seperti Hermeneutik, Tafsir Perjanjian Baru, Teologi Kontekstual, serta Adat dan Kebudayaan Toraja.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan reflektif bagi gereja-gereja di Mamasa dalam menyikapi perjumpaan Kristen dan budaya, sehingga menjadi acuan dalam memelihara identitas kultural di tengah usaha menjadi umat Kristen di Mamasa.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode atau model penelitian yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah model kontekstual. Adapun pendekatan kontekstual yang dimaksud adalah pendekatan teologi lokal.

Pendekatan teologi lokal adalah usaha untuk mengonstruksikan konsep manusia baru dengan mendialogkan kekayaan kultural masyarakat Mamasa (baca: *pairan*) dengan teks Kolose 2:16-4:1, baik dalam interpretasi maupun tanggapan pembaca. Dialektika kedua variabel ini diharapkan dapat menjadi bahan reflektif untuk mengevaluasi tafsir manusia baru yang diwariskan oleh Geleijnse di Mamasa. Evaluasi ini juga sekaligus menjadi bahan kritis terhadap perspektif penganut agama Kristen yang mendiskreditkan budaya.

a. Model Teologi Lokal

Pendekatan teologi lokal merupakan pendekatan yang menganalisis interaksi dinamis antara Injil, gereja, dan budaya.<sup>15</sup> Dalam pendekatan ini, Robert J. Schreiter, menganalisis injil dan budaya secara terpisah untuk menemukan beberapa maknanya sebelum dianalisis melalui dialog.<sup>16</sup>

Pendekatan ini pada intinya berpusat ada interaksi antara tradisi gereja dengan teologi lokal atau praktik teologi di lingkungan masyarakat lokal. Dalam pendekatan ini, Schreiter mengidentifikasi berbagai bentuk paralel yang ditemukan dalam tradisi gereja dengan teologi lokal. Perjumpaan tradisi gereja dengan teologi lokal tidak dilihat oleh Schreiter berhenti pada perjumpaan beberapa persamaan. Hal yang tidak kalah penting adalah perjumpaan perbedaan kedua tradisi atau teologi, untuk kemudian mengalami refleksi bahkan transformasi sekaitan dengan usaha mencari jati diri Kristiani.<sup>17</sup>

Pola pendekatan inilah yang kemudian akan diterapkan penulis dalam perjumpaan teks Kolose 2:16-4:1, dengan teologi lokal *pairan*. Perjumpaan kedua tradisi ini bertujuan untuk menganalisis beberapa bentuk paralel, serta berbagai refleksi dan

---

<sup>15</sup>Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 38.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 41–43.

<sup>17</sup>*Ibid.*, 55–58.

transformasi teologi lokal dalam perjumpaannya dengan teks Alkitab. Selain itu, kehadiran teologi lokal menjadi bahan reflektif dalam mengembangkan interpretasi terhadap teks, baik dalam konteks Mamasa, maupun di konteks lokal lain.

b. *Reader's Response Criticism* (Tanggapan Pembaca)

Pendekatan tanggapan pembaca adalah model penafsiran dengan menjadikan perspektif pembaca sebagai aspek yang urgen dalam menemukan makna teks.<sup>18</sup> George Aichele mengklasifikasikan model tanggapan pembaca, berdasarkan perbedaan dari kedudukan teks dan pembaca, pengalaman pembaca, serta tingkat keahlian pembaca. Klasifikasi ini terdiri dari tiga model, yaitu pendekatan psikologis atau subjektif, interaktif atau fenomenologis dan sosial atau struktural. Di akhir tulisan ini, Aichele mengusulkan pendekatan baru yang disebut sebagai pendekatan poststruktural atau postmodern.

Pendekatan psikologis atau subjektif cenderung menekankan pengalaman individu pembaca, menekankan pembaca dibanding teks, serta kecenderungan tipe pembaca yang

---

<sup>18</sup>Emanuel Gerrit Singgih, "Masa Depan Membaca Alkitab di Indonesia," dalam *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2016), 53.

bukan ahli.<sup>19</sup> Pendekatan ini menekankan identitas pembaca sebagai aspek yang memproyeksikan makna dari teks.<sup>20</sup>

Pendekatan interaktif atau fenomenologis menekankan interaksi teks dan pembaca sebagai hubungan yang dialektis dan seimbang.<sup>21</sup> Kecenderungan dari dialektika teks dan pembaca dalam pendekatan ini adalah sebuah pola, di mana teks ditemukan “mendikte” pembacanya. Melalui analisis terhadap tulisan Wolfgang Iser dan Wayne Booth, Aichele menemukan bahwa teks akan memberikan sudut pandang kepada pembaca dalam menelusuri pembaca (Iser), bahkan mengupayakan terjadinya kesepakatan dalam pemikiran penulis dan pembaca tentang citra dari pembaca teks (Booth).<sup>22</sup> Dengan demikian, pendekatan interaktif atau fenomenologis tetap menekankan usaha pembaca untuk memahami teks dalam kepentingan teks ataupun penulisnya.

Pendekatan sosial/struktural adalah pendekatan yang menjadikan pengalaman komunal sebagai faktor yang menentukan sudut pandang yang digunakan oleh pembaca.<sup>23</sup>

Stanley Fish menyebut situasi ini sebagai “komunitas

---

<sup>19</sup>George Aichele, *The Postmodern Bible* (New York: Yale University Press, 1995), 27.

<sup>20</sup>Ibid., 28.

<sup>21</sup>Ibid., 27.

<sup>22</sup>Ibid., 30–32.

<sup>23</sup>Ibid., 33–34.

interpretatif”, di mana perspektif pembaca dibentuk dan dipengaruhi oleh komunitasnya. Komunitas interpretatif akan memberikan strategi interpretasi kepada anggotanya sehingga dapat membentuk makna bagi setiap pesan yang disampaikan kepadanya. Fish juga menyampaikan bahwa pembaca yang berada diluar komunitas akan menghasilkan strategi interpretasi yang berbeda, sehingga makna yang dikonstruksikannya juga akan berbeda.<sup>24</sup>

Menyikapi ketiga klasifikasi di atas, Aichele memberikan pendekatan baru yang dipengaruhi oleh pemikiran poststruktural dan postmodernisme. Pendekatan subjektif dianggap kurang efektif untuk menerapkan hasil interpretasi dari perspektif pengalaman personal sebagai “hukum” dalam pengalaman komunal.<sup>25</sup> Sedangkan pendekatan fenomenologis cenderung kepada pendekatan eksegesis atau model tafsir tradisional.<sup>26</sup> Kemudian pendekatan struktural/sosial, cenderung mengabaikan pengalaman individu atau pengalaman yang berbeda dengan pengalaman komunitas.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Stanley E. Fish, “Interpreting the Variorum,” dalam *Reader-Response Criticism: From Formalism to Post-Structuralism*, ed. Jane P. Tompkins (London: The Johns Hopkins University Press, 1980), 183.

<sup>25</sup>Aichele, *The Postmodern Bible*, 28.

<sup>26</sup>*Ibid.*, 33.

<sup>27</sup>*Ibid.*, 58.

Khusus untuk penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan poststruktural dari Achille. Sekalipun penelitian ini memilih penanggap atau pembaca dari konteks masyarakat yang memahami konsep *pairan* (sosial struktural), akan tetapi kondisi ini tidak menjadi satu-satunya perspektif yang mengkonstruksikan interpretasi masyarakat. Penulis juga terbuka terhadap berbagai perspektif lain dari pembaca, terutama keragaman perspektif mengenai konsep manusia baru yang diwariskan oleh Geleijnse. Dengan demikian, konstruksi pembacaan yang dianggap oleh Stanley Fish sebagai “komunitas interpretatif” tidak bisa diterapkan dalam penelitian ini.

Hasil tanggapan pembaca terhadap Kolose 3:16-4:1 digunakan oleh penulis (bersama dengan hasil penafsiran teks) sebagai bahan reflektif dalam mengonstruksikan *pairan* dalam agama Kristen. Sekalipun kemudian pendekatan *reader's response* memberikan tempat yang sangat penting bagi pembaca,<sup>28</sup> namun dalam tulisan ini, perspektif pembaca tetap berefleksi kepada teologi lokal untuk mengonstruksikan manusia baru yang kontekstual.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

---

<sup>28</sup>Singgih, “Masa Depan Membaca Alkitab di Indonesia,” 53.

Tempat yang dipilih oleh penulis untuk melaksanakan penelitian adalah gereja-gereja di Mamasa yang menjadi wilayah zendeling Martin Geleijnse. Mempertimbangkan luasnya wilayah ini dan keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini pada wilayah (*resort*) Pitu Ulunna Salu.<sup>29</sup>

Waktu penelitian akan dilaksanakan sepanjang bulan Juni-Desember 2022. Waktu ini terhitung dari kegiatan pra-penelitian, penyusunan proposal, sampai kepada ujian tesis.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data di lapangan akan menggunakan teknik wawancara, dan observasi. Wawancara dilakukan dengan memilih narasumber yang dipandang kompeten dari segi wawasan kebudayaan, sejarah dan perkembangan gereja di wilayah Pitu Ulunna Salu. Adapun sasaran observasi atau pengamatan dalam penelitian ini adalah perbedaan cara hidup masyarakat *Aluk* dan Kristen, terlebih khusus dari aspek etis.

### 4. Langkah-langkah Kajian

Langkah-langkah kajian yang dilakukan dalam penelitian ini diadaptasi dari kerangka teologi lokal yang disusun oleh Schreiter,

---

<sup>29</sup>van der Klis, *Datanglah Kerajaan-Mu: Limapuluh Tahun Pekabaran Injil di Toraja Barat, 1913-1963*, 52.

dan dikombinasikan dengan pendekatan tanggapan pembaca. Adapun tahap-tahap yang akan ditempuh dalam penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Menguraikan teologi lokal sebelumnya sekaligus menunjukkan beberapa aspeknya yang tidak lagi relevan.
- b. Analisis teks Kolose 2:16-4:1 melalui tafsir gramatikal-historis dan tanggapan pembaca.
- c. Membuka konsep yang berada di dalam budaya *pairan* yang disebut Schreiter sebagai proses “mendengar budaya”, kemudian menganalisis tema-temanya yang disebut sebagai teologi lokal.
- d. Dialog antar unsur yang paralel dari teks Kolose 2:16-4:1 dengan budaya *pairan*
- e. Menganalisis peran atau sumbangsih teks Kolose 2:16-4:1 terhadap *pairan*.
- f. Menganalisis peran atau sumbangsih *pairan* terhadap tanggapan pembaca dan penafsiran dari teks kitab suci
- g. Mengonstruksikan kebudayaan setempat dengan menggunakan teologi lokal hasil dialog dengan penafsiran kitab suci.<sup>30</sup>

## G. Sistematika Penulisan

---

<sup>30</sup>Bnd. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 41–61.

Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab I adalah pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka dan landasan teori, yang terdiri dari ritual dan etika dalam agama non-Kristen, teologi manusia baru, kitab kolose, manusia baru menurut Kolose 2:16-4:1, agama dan kepercayaan masyarakat Mamasa, serta perkembangan teologi kontekstual di Mamasa.

Bab III adalah hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi *pairan*, manusia baru menurut pembaca di Mamasa, dan konstruski teologi lokal Kolose 2:16-4:1, *pairan*, dan pembaca di Mamasa.

Bab IV adalah implikasi teologis, yang membahas mengenai implikasi dari konstruksi teologi lokal manusia baru dan *pairan*, terhadap kehidupan gereja di Mamasa

Bab V adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.